

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 81-91

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kontekstualisasi Injil terhadap Kepercayaan Duata Suku Bajau

Herlina Sianturi

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

herlinasianturi1716@gmail.com

Jovita Elizabeth Abraham

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

jovitaelizabeth.abraham@gmail.com

Abstract: *Indonesia has Bajau people with their remarkable maritime skills. However, the evangelization to Bajau people is still 0.08%. Therefore, this article is intended as initial effort to get to know and understand the culture of the Bajau people in order to find strategies for preaching the Gospel that can be used as a way to evangelize the tribe. The Bajau tribe still adheres to the rituals of their ancestors, and one of them is the Duata ritual. Bajau people believes that Duata was a god who descended to earth and became human. Through a qualitative study through literatures on Duata ritual and the contextual evangelism that Apostle Paul used to evangelized the people of Athens, a contextual evangelism strategy can be used to reach the people of Bajau through the context similarity of their Duata belief with the incarnation of God through Jesus Christ. Bajau people's belief in Duata can be used as a strategy to describe God who incarnated as a human being, Jesus Christ, in order to save humanity.*

Keywords: *Bajau, Duata, God's Incarnation, Contextualisation of Gospel, Paul the Apostle*

Abstrak: Indonesia memiliki suku Bajau dengan kemampuan maritim yang begitu luar biasa. Namun, penginjilan kepada suku Bajau ini masih 0,08%. Tujuan penulis adalah upaya awal untuk mengenal dan memahami budaya suku Bajau guna menemukan strategi pengabaran Injil yang dapat digunakan sebagai jalan masuk penginjilan kepada suku tersebut. Suku Bajau masih memegang kuat ritual nenek moyang mereka, dan salah satunya adalah ritual Duata, di mana mereka meyakini bahwa Duata adalah dewa yang turun ke bumi dan menjelma menjadi manusia. Melalui studi kualitatif terhadap literatur mengenai ritual Duata ini serta penginjilan kontekstual yang dilakukan Rasul Paulus kepada penduduk Atena, dapat diambil suatu strategi penginjilan kontekstual untuk menjangkau suku Bajau melalui kemiripan konteks antara kepercayaan Duata mereka dengan inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus. Kepercayaan suku Bajau kepada Duata ini bisa dijadikan sebagai suatu strategi untuk menceritakan tentang Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, Yesus Kristus, demi menyelamatkan umat manusia.

Kata Kunci: Bajau, Duata, Inkarnasi Allah, Kontekstualisasi Injil, Rasul Paulus

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beraneka ragam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Indonesia memiliki 17.001 pulau yang dihubungkan oleh selat dan laut dengan total luas wilayah daratan 1.892.410,09 km² dan luas wilayah laut tiga kali luas daratan. Laporan BPS tahun 2023 menyatakan bahwa total penduduk Indonesia hingga sensus tahun 2022 adalah sebanyak 275.773.800 jiwa (BADAN PUSAT STATISTIK, 2021), yang terdiri atas 300 kelompok etnis serta 1.340 suku bangsa. Multikulturalisme dan bentuk geografis Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri bagi penginjil untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada setiap suku bangsa tersebut. Sementara, Amanat Agung Kristus (Matius 28:19-20) dengan jelas mengatakan bahwa Injil keselamatan harus disampaikan kepada semua bangsa.

Joshua Project menyatakan terdapat 787 kelompok etnis di Indonesia dan 240 (30,5%) di antaranya merupakan kelompok *Unreached People Groups* (UPG). Persentase penginjilan di Indonesia masih sekitar 3,22% dengan tingkat pertumbuhan penginjilan tahunan sebesar 2,8% (*Joshua Project*). *Unreached People Groups* adalah kelompok yang memiliki penganut agama Kristen $\leq 5\%$ dan terjangkau oleh penginjilan sebesar $\leq 2\%$. Dari data ini, terlihat betapa masih banyak jiwa dan kelompok etnis yang perlu dijangkau oleh penginjilan. Tingkat pertumbuhan penginjilan yang bertumbuh sekitar 2,8% per tahun harus menjadi pemacu semangat bagi orang Kristen untuk aktif mengambil bagian dalam penginjilan. Namun, tidak dipungkiri bahwa multikulturalisme di Indonesia merupakan salah satu penyebab sulitnya melakukan penginjilan di Indonesia. Salah satu alasan yang diungkapkan Rio Janto Pardede, adalah karena saat ini belum ada metode yang khusus mengarah ke penginjilan dalam konteks multicultural (Pardede et al., 2022). Oleh karena itu, penginjilan yang spesifik kepada suatu budaya menjadi salah satu cara untuk melakukan penginjilan yang bisa menjangkau kelompok UPG. Penginjilan spesifik kepada suatu kelompok suku bangsa/budaya tentu saja memerlukan pendekatan dan strategi khusus. Salah satunya adalah dengan melakukan kontekstualisasi Injil terhadap kepercayaan atau budaya kelompok tersebut.

Kontekstualisasi Injil terhadap suatu budaya juga dilakukan oleh Rasul Paulus ketika menyampaikan Injil kepada penduduk di Atena (Kis. 17:16-34) (Rutmana & Budiman, 2022). Rasul Paulus melihat bahwa orang Atena mempersiapkan sebuah altar untuk “Allah yang tidak dikenal”. Kemudian dari kepercayaan tersebut, Rasul Paulus pun mulai menceritakan tentang pribadi Allah yang besar melebihi langit dan bumi, dan yang tidak berdiam di dalam kuil buatan manusia. Strategi yang digunakan oleh Rasul Paulus tersebut tentunya masih relevan untuk digunakan pada masa kini. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian terhadap budaya suatu suku bangsa untuk bisa menyusun strategi penginjilan yang kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dilakukan penelitian terhadap salah satu suku bangsa yang luar biasa di Indonesia, yaitu suku Bajau. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba mencari cara kontekstualisasi Injil kepada suku Bajau melalui kepercayaan yang mereka miliki. Suku Bajau memiliki populasi sekitar 350.000 jiwa yang tinggal tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Agama mayoritas yang dianut oleh orang Bajau adalah Islam Sunni (99,92%) dan penganut agama Kristen hanyalah 0,08%. Belum banyak gerakan penginjilan yang dilakukan secara spesifik kepada Suku Bajau, sehingga *Joshua Projects* memasukkan suku ini ke dalam kelompok *Frontier People Group* (*Joshua Project*). Kategori *Frontier People Group* (FPG) adalah kelompok suku dengan jumlah orang Kristen $< 0,1\%$ dari populasi, belum mengenal akan Yesus Kristus, dan masih membutuhkan pekerja yang mau menjadi pionir dalam lintas budaya. Suku Bajau/Bajo ini memiliki banyak ritual dan kepercayaan. Meskipun secara statistik

sebagian besarnya adalah pemeluk agama Islam, tetapi praktik kepercayaan animisme dan dinamisme masih tetap dipegang kuat oleh suku ini (Saththa, 2014). Salah satu ritual yang dilakukan oleh suku Bajau adalah ritual *Duata*. *Duata* adalah saduran dari kata Dewata yang diyakini oleh suku Bajau sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia dan menjadi sosok penolong bagi suku Bajau (Zainal Burhan Ali, 2021). Ritual *Duata* ini utamanya dilakukan sebagai ritual untuk meminta penyembuhan dan perlindungan (Herlina & Supiyah, 2020). Ritual *Duata* merupakan ritual puncak untuk upaya Suku Bajau untuk melakukan pengobatan tradisional, khususnya jika seseorang menderita sakit keras yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan secara medis (Nurkholis, 2015). Kepercayaan suku Bajau terhadap *Duata*, yang mereka yakini sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia, dapat dijadikan sebagai jalan masuk untuk menyampaikan kontekstualisasi inkarnasi Kristus. Sebagaimana halnya Allah juga telah berinkarnasi menjadi manusia dan melakukan lebih dari sekadar penyembuhan terhadap sakit penyakit, tetapi juga penyelamatan atas dosa.

Penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi mengenai suku Bajau beserta budaya dan sosiologi kehidupan mereka, khususnya kepercayaan *Duata*. Penelitian juga akan membahas tentang inkarnasi Allah serta bagaimana inkarnasi Allah tersebut dapat digunakan untuk penginjilan kontekstualisasi kepada masyarakat dengan budaya yang beraneka ragam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai suku Bajau dan budayanya, serta menambahkan satu pendekatan kontekstual untuk melakukan penginjilan kepada suku Bajau untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Hingga saat ini, baru ada satu penelitian Kristen tertulis yang membahas tentang pendekatan pelayanan kontekstual yang dapat dilakukan kepada suku Bajau penganut kepercayaan animisme melalui ritual “*bate*” dan “*masoro*” (Rutmana & Budiman, 2022). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi inkarnasi Allah yang memiliki kemiripan pemahaman (*common ground*) dengan kepercayaan *Duata* yang diyakini oleh suku Bajau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang *Kontekstualisasi Injil terhadap Kepercayaan Duata Suku Bajau*. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2008, p. 68), melalui pendekatan eksploratori terhadap studi dokumen dan etnografi yang berhubungan dengan suku Bajau dan kontekstualisasi Injil. Dilakukan pendekatan induktif terhadap budaya *Duata* yang dipercayai oleh suku Bajau dan kontekstualisasi Injil. Data diperoleh dari literatur penelitian yang ada yang sudah berisi wawancara dan laporan pengamatan terkait ritual *Duata* suku Bajau. Teori dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini masih bersifat tentatif dan berpeluang untuk diteliti lebih lanjut. Data dikumpulkan dengan menelusuri situs web yang memuat artikel dan jurnal terkait, serta buku dan ensiklopedia yang memuat materi yang berkaitan dengan suku Bajau, ritual *Duata*, inkarnasi Kristus, dan kontekstualisasi dalam penginjilan. Dilakukan juga penelusuran terhadap Alkitab yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Duata Suku Bajau/Bajo

Suku Bajau, biasa disebut juga Bajo/Sama/Same, adalah kelompok masyarakat dengan mobilitas yang tinggi terutama melalui laut. Suku Bajau adalah pelaut ulung sehingga mereka

menjelajahi lautan dan beberapa kemudian menetap di tempat yang mereka kunjungi, Hal ini membuat suku Bajau ada di berbagai wilayah Indonesia, yakni di sekitar pantai Pulau Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Flores, dan lainnya. Bahkan ada orang Bajau yang melakukan pengembaraan sampai ke Filipina dan Malaysia. Masyarakat Bajau sejak dahulu memang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain karena mereka sangat dekat dengan kehidupan laut dan memiliki kemampuan melaut yang luar biasa. Sebagian besar keluarga Bajau tinggal di atas perahu yang disebut *bido*. Di Sumatera, orang Bajau hidup berpindah-pindah di pesisir pantai di sekitar Kabupaten Tanjung Jabung, Jambi, sampai ke Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu wilayah perbatasan antara Provinsi Jambi dan Riau. Mereka sering juga disamakan dengan Orang Laut. Masyarakat, yang hampir seluruh kehidupannya tergantung pada sumber yang ada di laut, ini masih digolongkan sebagai “suku bangsa terasing” (Beawiharta & Ataladjar., 1991). Suku Bajau tidak lepas dari laut, sehingga kehidupan mereka pun berpusat tidak jauh dari laut. Mereka tinggal di tepi laut dan hidup dari mengandalkan hasil laut.

Meski sejarah turun-temurun suku Bajau adalah masyarakat yang hidup nomaden, tetapi mereka masih memegang erat kebudayaan dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh suku Bajau hingga kini adalah ritual *Duata*. Masyarakat Bajau cukup akrab dengan hal-hal mistis warisan leluhur mereka. Sampai saat ini, masih terdengar adanya pelaksanaan ritual pemanggilan arwah dan sejenisnya serta melakukan komunikasi dengan arwah tersebut melalui perantaraan seorang *Sandro/Sanro* atau dukun. Secara umum, ada tiga macam ritual *Duata* yang dilakukan suku Bajau, yaitu, *Duata Tuli*, *Duata Liligo*, dan *Duata Anca*. *Duata Tuli* merupakan ritual yang dilakukan untuk menghormati roh kembaran manusia (*Kaka*) yang tinggal di laut, *Duata Liligo* merupakan ritual syukuran, dan *Duata Anca* adalah ritual pengobatan untuk orang Bajau yang sakit. Masyarakat Bajau meyakini *Duata* sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia (Ramdhana Dwi Mulyani). Karena suku Bajau masih sangat kuat memegang kepercayaan leluhur, *Sandro* merupakan sosok yang penting bagi suku Bajau.

Dalam ritual *Duata*, beberapa orang tetua adat berkumpul di satu tempat pengobatan. Tempat tersebut adalah sebuah ruangan berukuran kurang lebih dua meter persegi tanpa pagar yang bagian atasnya dihiasi jalur kuning. Terdapat juga *Ula-ula*, yaitu bendera yang melambangkan kebesaran suku Bajau. *Ula-ula* ini diyakini sebagai pembawa berkah. Tetua adat di Suku Bajau didominasi oleh perempuan lanjut usia, yang disebut juga sebagai *Sandro/Sanro*. *Sandro* meramu berbagai jenis perlengkapan ritual antara lain: beras warna-warni yang disusun membentuk lingkaran di atas daun pisang sebagai perlambang warna-warni sifat manusia, dupa sebagai pengharum selama prosesi kegiatan, daun sirih, kelapa, dan pisang. Semuanya itu diracik sesuai aturan adat oleh *Sandro*. Kemudian, orang yang akan menerima pengobatan tersebut akan dibawa menuju laut. Perjalanan menuju laut diiringi tanpa henti dengan nyanyian lagu *Lilligo* (lagu masyarakat suku Bajau). Nyanyian ini diiringi dengan tabuhan gendang dan tarian *Ngigal/Angigal* yang dilakukan oleh seorang gadis di barisan paling depan. Semua peserta menaiki perahu dan ikut menari *Ngigal* untuk membangkitkan kembali semangat hidup orang yang diobati tersebut. Sementara itu, tetua adat melakukan proses Larungan. Bahan yang dilarungkan adalah pisang, sejumlah bahan yang dikonsumsi, seperti nasi lengkap dengan lauk pauknya, dan sejumlah perlengkapan untuk tidur, seperti bantal dan tikar (Rahmat & Usman, 2016). Menurut penuturan penduduk setempat, prosesi ini dilakukan untuk “memberi makan saudara kembar” si sakit yang menurut kepercayaan mereka ada di laut. Masyarakat Bajau meyakini bahwa setiap anak yang lahir pasti disertai dengan kembarannya

(*kagumbarang*) yang hidup di laut, yang mereka sebut sebagai Kakak (*Kaka*). *Kaka* yang dimaksud di sini adalah ari-ari bayi yang ikut dikeluarkan oleh sang ibu, di mana ari-ari tersebut kemudian diturunkan ke laut (Abbas, 2022). Sehingga ketika salah satunya mengalami sakit yang tak kunjung sembuh, diyakini bahwa saudara kembar orang yang sakit tersebut telah mengambil sebagian semangat hidup dari orang yang sakit dan dibawa ke laut, lalu Dewa pun mengambil sebagian semangat orang tersebut dan membawanya ke langit ketujuh. Prosesi pelarungan ini dilakukan untuk meminta kembali semangat hidup yang telah dibawa ke laut dan ke langit tersebut (Rahmat & Usman, 2016). Ritual *Duata* ini dilakukan dengan harapan agar dewa-dewa yang dipercayai oleh Suku Bajau tersebut berkenan menolong dan menyembuhkan orang yang diupacarakan (Zainal Burhan Ali, 2021). Setelah acara pelarungan tersebut selesai, orang yang sakit beserta Sandro kembali ke ruangan tempat pengobatan awal. Ritual dilanjutkan dengan mandi menggunakan bunga pinang (*mayah*). Mandi *mayah* dimaksudkan untuk membersihkan penyakit yang ada di tubuh orang tersebut serta mengusir roh jahat yang diduga sebagai penyebab sakit. Kemudian, *Sandro* mengikatkan benang di lengan orang yang sakit tersebut. Konon, benang ini dibawa turun dari langit ketujuh oleh tujuh bidadari sebagai obat bagi orang yang sakit. *Sandro* sebelumnya menyimpan benang tersebut di dalam cangkir dan mereka pun bisa mengetahui kemungkinan kesembuhan orang tersebut. Kesembuhan diuji dengan cara penancapan keris di atas posisi ubun-ubun orang yang sakit tersebut. Selanjutnya, Sandro akan memutar badan orang yang sakit tersebut beberapa kali sambil membawa keris yang terhunus, maksudnya ingin menguji mental orang yang diobati tersebut. Selain itu, kesembuhan juga diuji dengan cara menyabung dua ekor ayam jantan. Jika ayam jantan yang mewakili orang sakit tersebut menang, orang tersebut diyakini telah sembuh. Sebaliknya, jika ayamnya kalah, berarti orang tersebut tidak dapat disembuhkan. Jika hasil menunjukkan bahwa orang tersebut sembuh, orang yang bersangkutan akan melemparkan beras sebagai tanda kegembiraannya karena sudah dibebaskan dari penyakitnya. Sementara itu, keluarga dekat dan kerabatnya bersorak-sorai untuk merayakan kesembuhan orang yang sakit tersebut (Rahmat & Usman, 2016). Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa prosesi ritual *Duata* untuk meminta kesembuhan ini memerlukan waktu cukup banyak dalam hal persiapan dan juga biaya yang cukup banyak untuk menyiapkan segala keperluannya. Meski demikian, tidak ada jaminan bahwa orang yang melakukan ritual *Duata* akan mendapatkan kesembuhan.

Inkarnasi Allah

Istilah inkarnasi adalah Paduan dari dua kata dalam bahasa Latin: “in” (masuk ke dalam) dan “carne” (daging) yang berarti “masuk ke dalam daging”. Dalam teologi Kristen, istilah inkarnasi digunakan untuk menunjuk pada fakta “Allah menjadi manusia (daging) di dalam dan melalui Yesus Kristus”. Kebenaran ini merujuk pada Yohanes 1:14, yang secara khusus merujuk pada frasa “Firman itu telah menjadi manusia” (Καὶ ὁ Λόγος σὰρξ ἐγένετο). Kata ἐγένετο (*egeneto*), yang berarti “menjadi”, ditulis dalam “*bentuk singular, aorist, middle, indicative*”, yang mengindikasikan pada “sesuatu yang sudah pernah sungguh-sungguh terjadi secara faktual”. Oleh karena itu, peristiwa inkarnasi tersebut bukan metafora atau peristiwa simbolis, dan hasil inkarnasi tersebut masih dapat dirasakan sampai masa setelahnya. Kata σὰρξ (*sarx*) yang secara harfiah berarti “daging” digunakan untuk menyatakan kemanusiaan Yesus yang seratus persen. Sebaliknya kata Λόγος (*logos*) yang berarti “Firman” menunjukkan keilahian Yesus yang juga seratus persen. Sehingga melalui frasa “Firman itu telah menjadi manusia”, Rasul Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa “pribadi yang *sungguh-sungguh Allah* telah menjadi *sungguh-sungguh manusia*”. Melalui penggunaan kata “*sarx*” tersebut,

Rasul Yohanes mengesahkan kesungguhan realitas kemanusiaan Yesus (Sudarmanto, 2012). Alkitab memberikan dasar yang sah mengenai inkarnasi Allah sebagai manusia yang sesungguhnya dalam diri Yesus Kristus.

Inkarnasi adalah peristiwa dan fakta sejarah dalam Alkitab. Peristiwa di mana Allah (Firman/Logos) telah menjadi daging atau manusia, yang dilahirkan oleh perawan Maria (Matius 1:18-23, Lukas 2:6-7) dan diberi nama Yesus. Allah menyatakan kepada dunia bahwa diri-Nya menjelma menjadi manusia, tetapi tanpa dosa (Filipi 2:7, 1 Timotius 3:16, Ibrani 2:14, 1 Yohanes 4:2). Dalam sifat kemanusiaan-Nya, Ia mempunyai darah dan daging manusia, yang membuat-Nya dapat dilihat, disentuh, dan hidup seperti manusia pada umumnya (Harefa, 2020). Dalam inkarnasi-Nya ini, Yesus ikut merasakan penderitaan manusia, menanggung dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib, dan memperdamaikan manusia dengan Allah. Pendamaian manusia dengan Allah ini dibuktikan melalui kehidupan, pelayanan, penderitaan, penyaliban, dan kematian Yesus bagi seluruh manusia yang berdosa (Maiaweng, 2015). Keberadaan Yesus sebagai Allah seratus persen dan juga Manusia seratus persen, menyatakan bahwa, “sebagai manusia, Ia bisa mati, dan sebagai Allah, Ia menjadikan kematian itu sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa seluruh dunia” (1 Korintus 15:21-22). Karena Allah tidak dapat mati, maka Allah mengambil rupa sebagai manusia (inkarnasi) yang bisa mengalami kematian. Namun, kematian Allah dalam wujud manusia (Yesus Kristus) tersebut dipakai Allah sebagai jalan untuk membayar lunas dosa seluruh umat manusia. Natur Allah dan natur Manusia dalam diri Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah Juru Selamat sejati. Oleh karena itu, inkarnasi Allah dalam wujud Yesus Kristus adalah untuk melaksanakan karya keselamatan sesuai dengan kehendak Allah (Maiaweng, 2015). Meskipun Yesus Kristus seratus persen manusia, tetapi Ia adalah Allah yang Mahakuasa. Inkarnasi Allah sebagai diri Yesus Kristus adalah cara Allah untuk melakukan penyelamatan manusia. Penyelamatan tersebut telah dilaksanakan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib sebagai pengganti manusia berdosa yang seharusnya menerima hukuman.

Penginjilan Kontekstual

Amanat Agung Kristus (Matius 28:19-20) dengan jelas menyatakan bahwa target penginjilan dan pemuridan adalah kepada semua bangsa (bahasa Yunani: ἔθνος/ethnos). “Ethnos” di sini merujuk kepada kelompok orang dengan praktik budaya dan adat-istiadatnya masing-masing. Dengan demikian, Yesus Kristus menegaskan bahwa keselamatan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib tidak hanya ditujukan kepada bangsa pilihan Allah, bangsa Israel, tetapi juga bagi seluruh bangsa. Perintah ini juga menyiratkan bahwa akan ada tantangan dalam menjangkau setiap bangsa (*ethnos*) yang tersebar sampai ke ujung bumi. Namun, Yesus tidak sekadar memberikan perintah, Dia juga memberikan teladan bagaimana melakukan penjangkauan kepada suku bangsa/budaya di luar budaya Yahudi (orang Israel). Yesus menunjukkan bagaimana diri-Nya melakukan penyesuaian ketika menjangkau orang dari kelompok dan budaya yang berbeda. Pendekatan yang Yesus lakukan dalam menyampaikan kabar keselamatan kepada Nikodemus (Yoh. 3:1-21) dan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) (Arifianto, 2020), sangatlah spesifik yang menyesuaikan dengan konteks dan pribadi orang yang diajak bicara. Ini merupakan salah satu kontekstualisasi dalam penginjilan yang Yesus praktikkan langsung ketika berhadapan dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Selain itu, Tomatala menyatakan bahwa Allah sendiri pun telah melakukan kontekstualisasi dalam menyatakan diri-Nya kepada manusia selama masa Perjanjian Lama dan

juga Perjanjian Baru. Allah sendirilah yang menjadi penggerak utama kontekstualisasi. Allah menggunakan konteks manusia untuk menyatakan diri-Nya sehingga manusia akhirnya bisa berinteraksi dengan Allah. Allah juga melakukan inkarnasi menjadi manusia, dalam diri Yesus Kristus, sebagai tanda solidaritas Allah terhadap manusia secara utuh dalam lingkup kehidupan manusia (Tomatala, 2018). Kitab Kisah Para Rasul mencantumkan sejumlah tindakan penginjilan kontekstual yang dilakukan oleh para rasul dan murid-murid. Setelah Pentakosta, para murid dipenuhi roh kudus sehingga bisa berkata-kata dalam bahasa-bahasa yang baru (Kis. 2:5-12). Bahasa adalah salah satu bentuk budaya dan kemampuan berbahasa asing yang dicurahkan Roh Kudus kepada para murid menunjukkan bahwa Allah sendiri yang memperlengkapi murid-murid untuk bisa menyampaikan Injil dalam bahasa suku bangsa yang lain. Di samping bahasa, penyampaian Injil dalam konteks orang yang diajak bicara juga dilakukan oleh Rasul Petrus ketika menjelaskan akan peristiwa Pentakosta tersebut kepada Diaspora orang Yahudi yang saat itu hadir di Yerusalem. Kotbah Petrus pada saat itu disesuaikan dengan konteks orang Yahudi yang mendengarkan pada saat itu (Prince, 2017). Kontekstualisasi dalam penginjilan juga Rasul Paulus lakukan kepada penduduk di Atena (Kis. 17:16-34). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Injil akan lebih mudah dipahami jika hal itu relevan dengan pemahaman konteks budaya orang yang akan diinjili (Rutmana & Budiman, 2022). Penginjilan kepada suku bangsa yang spesifik memerlukan pendekatan yang khusus juga. Oleh karena itu, penginjil perlu memahami adat dan budaya suku bangsa target ketika mempersiapkan diri untuk mengabarkan Injil kepada suku bangsa tersebut. Pengetahuan akan budaya tersebut dapat digunakan untuk merumuskan strategi penyampaian Injil dalam konteks yang dapat dimengerti oleh suku bangsa yang dituju.

Pendekatan budaya juga dilakukan oleh Rasul Paulus ketika melakukan penginjilan kepada penduduk Atena. Paulus menggunakan tiga hal dalam melakukan metodologi kontekstual kepada penduduk Atena: (i) Paulus menggunakan retorika kuno dengan menyampaikan pernyataan secara terstruktur, dimulai dari *exordium* (perkenalan) terhadap audiensnya, *propositio* (penyampaian) pokok masalah, yaitu adanya identitas Allah yang tidak dikenal, *argumentatio* (argumentasi) yang menyampaikan bukti mengenai karakter Allah yang tidak dikenal ini sebagai pencipta dan penjaga semua makhluk hidup, dan *peroratio* (penutup pidato) dengan menyampaikan kesimpulan bahwa Allah memerintahkan agar semua orang bertobat, (ii) Paulus mengidentifikasi pemikiran yang sama (*common ground*) dengan audiensnya yaitu kesamaan dalam hal religiusitas mereka (Prince, 2017). Rasul Paulus mengelilingi kota Atena dan melihat begitu banyaknya patung berhala, yang membuktikan kerinduan orang Atena untuk menyembah pribadi yang suci melalui benda pemujaan, khususnya patung, dewa, dan altar, termasuk altar yang ditujukan kepada “Allah yang tidak dikenal”. Allah yang disembah orang Atena melalui altar tersebut memang tidaklah sama dengan Allah yang Paulus sembah, tetapi keberadaan altar tersebut merupakan jalan masuk untuk mendiskusikan tentang satu-satunya Allah yang sejati. Allah yang tidak dapat dinamai oleh orang Atena tersebut, tetapi mereka tetap menyembahnya. Keener mencatat bahwa identifikasi yang Rasul Paulus lakukan terhadap dasar pemikiran yang sama antara filosofi Yudaisme dan Helenistik (khususnya filosofi orang Stoa) merupakan elemen penting dalam pendekatan kontekstualnya terhadap audiens Helenistik yang dia hadapi pada saat itu, (iii) Interaksi Paulus dengan *worldview* Helenistik orang Atena dengan menyampaikan afirmasi dan kritik terhadap *worldview* orang Atena tersebut (Prince, 2017). Rasul Paulus melakukan metodologi kontekstualisasi dengan menggunakan pendekatan dasar pemikiran yang sama

(*common ground*) terhadap “konsep allah yang tidak dikenal” yang diyakini oleh orang Atena sebagai jalan masuk untuk menyampaikan akan Allah yang sejati kepada penduduk Atena.

PEMBAHASAN

Metodologi kontekstualisasi dalam penginjilan yang Rasul Paulus lakukan kepada penduduk Atena dapat diaplikasikan dalam penginjilan kepada suku Bajau. Suku Bajau memiliki kepercayaan akan *Duata*, dewa yang turun ke bumi dan menjadi manusia. Begitu juga dengan ritual *Duata* yang dilakukan untuk memohon kepada dewa agar memberikan kesembuhan bagi orang sakit. Pengetahuan masyarakat Bajau akan “dewa yang menjelma menjadi manusia” ini bisa dijadikan sebagai kesamaan pemahaman (*common ground*) dengan inkarnasi Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Prince menyatakan bahwa *common ground* ini juga menjadi dasar Rasul Paulus ketika menggunakan “altar kepada allah yang tidak dikenal” sebagai jalan masuk untuk menceritakan tentang Allah yang benar kepada penduduk Atena (Prince, 2017). Bagi pemikiran logis manusia, pemahaman akan Allah yang menjelma menjadi manusia memang di luar nalar sehingga tidak semua orang bisa menerimanya dengan mudah. Namun, dengan sudah adanya kepercayaan suku Bajau akan *Duata*, inkarnasi Allah bukanlah sesuatu yang mustahil bagi mereka. Sehingga ketika penginjil menceritakan tentang “Dewa/Tuhan” yang sungguh-sungguh menjelma menjadi manusia dan hal itu nyata terjadi dalam wujud Yesus Kristus yang dapat dibuktikan dalam. “*Duata*” ini tidak hanya bisa menyembuhkan penyakit manusia, tetapi juga mampu menebus dosa. Di samping itu, tidak diperlukan ritual yang mahal dan rumit untuk meminta kesembuhan dari Allah yang berinkarnasi ini. Hanya dengan percaya kepada Yesus Kristus, “*Duata yang sejati*”, maka mereka bisa diselamatkan.

Meskipun demikian, perlu ditetapkan tonggak penjurur yang jelas dalam melakukan kontekstualisasi inkarnasi Kristus dalam budaya *Duata* suku Bajau ini. Tonggak yang terpenting dan yang menjadi rujukan utama haruslah kebenaran Firman Allah. Inkarnasi Allah menjadi manusia, dalam wujud Yesus Kristus, itulah yang dikomunikasikan kepada masyarakat Bajau. Injil yang berpusat pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus dengan penyampaian verbal dan praktik yang dapat diterima oleh pendengarnya. Kemudian, dilakukan evaluasi tindak lanjut terhadap setiap bentuk nilai budaya yang dipegang masyarakat untuk memastikan kesesuaiannya dengan Firman Tuhan. Evaluasi dapat lebih ditekankan pada makna daripada bentuk ritual yang dilakukan. Jika makna yang terkandung dalam suatu budaya tersebut masih sejalan dengan terang Firman Tuhan, dapat dilakukan adopsi budaya (Prince, 2017). Penginjilan kepada suku bangsa yang termasuk dalam golongan UPG dan FPG tidaklah mudah. Kepercayaan dan ritual yang sudah berlangsung sejak lama juga tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Suku Bajau pun memiliki banyak ritual lain yang telah dilaksanakan turun-temurun. Oleh karena itu, setelah penginjilan masuk, perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut terhadap setiap ritual dan budaya yang ada di suku Bajau untuk memastikan bahwa kebenaran Firman Allah tetap ditegakkan. Tindak lanjut kontekstualisasi Injil perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk bisa mengubah *worldview* yang sudah tertanam sejak lama.

Rutmana menyebutkan ada tiga hal terkait budaya yang perlu diperhatikan dalam melakukan penginjilan kontekstual terhadap suatu budaya. Pertama, para penginjil dapat “mengadopsi” budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Alkitab, sehingga masih bisa dipertahankan dan bahkan digunakan sebagai sarana penginjilan dan pengajaran. Kedua, para penginjil perlu “mengubah” budaya lokal yang dianggap sejalan dengan prinsip Alkitab, tetapi

memiliki sedikit kejanggalan sehingga esensi budaya tersebut perlu diubah dengan tetap mempertahankan bentuknya. Ketiga, para penginjil perlu “membuang” budaya lokal yang bertentangan dengan prinsip kebenaran Alkitab, yaitu budaya yang bertentangan dengan kebenaran Allah (Rutmana & Budiman, 2022). Penginjilan kontekstual terhadap suku Bajau dengan beraneka ragam budayanya akan masih membutuhkan perjalanan yang panjang agar bisa sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun, hal itu bisa dimulai dengan menggunakan masuk menggunakan strategi *common ground* antara “Duata” dan “Inkarnasi Allah” untuk menyampaikan tentang Injil keselamatan.

Selain strategi pendekatan spesifik dalam penginjilan seperti yang disampaikan di atas, perlu juga diikuti dengan pelaksanaan strategi penginjilan umum yang menyentuh ranah kehidupan jasmani suku Bajau. Kehidupan suku Bajau yang berpusat dengan laut membuat mereka tidak memiliki akses ke pendidikan dan perekonomian yang umumnya ada di daratan. Oleh karena itu, strategi penginjilan umum melalui pengadaan fasilitas pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga perlu dilakukan. Strategi yang dilakukan oleh Claretian Missionaries terhadap suku Bajau yang ada di Filipina dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menjangkau suku Bajau yang ada di Indonesia. Lembaga Misi Katolik Claretian ini membangun jembatan dan akses air bersih bagi suku Bajau (Gallardo, 2012). Mereka juga membangun sekolah yang berlokasi di tempat tinggal suku Bajau, yaitu di atas laut (Gallardo, 2018). Sebagaimana halnya Yesus memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani orang-orang yang mengikuti-Nya, penginjilan yang dilakukan pun harus bersifat holistik (Budiyana & Arifianto, 2021), merambah sisi rohani dan jasmani orang yang diinjili.

KESIMPULAN

Masih banyak suku bangsa di Indonesia yang belum terjangkau pekabaran Injil, bahkan banyak yang masuk dalam kategori *Unreached People Group* (UPG) dan *Frontier People Groups* (FPG). Banyaknya keragaman suku bangsa di Indonesia menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan penginjilan yang strategis. Namun, mengetahui budaya suatu suku bangsa bisa membuka jalan untuk menyampaikan Injil kepada mereka. Kepercayaan suku Bajau terhadap *Duata*, dewa yang turun ke bumi dan menjelma menjadi manusia, bisa menjadi salah satu contoh bagaimana budaya bisa dijadikan sebagai jalan masuk untuk pengabaran Injil kepada suku FPG. Konsep “Duata” yaitu “dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia” bisa dijadikan sebagai *common ground* untuk menyampaikan tentang Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus sebagai jalan masuk untuk melakukan penginjilan kepada suku Bajau. Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan kontribusi strategi penginjilan kepada suku Bajau. Meskipun memang, kepercayaan suku Bajau akan animisme dan dinamisme tidak terbatas pada ritual *Duata* saja, sehingga penyampaian Injil tetap perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan kontekstualisasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2022). Mistisisme Muslim Pesisir: Studi atas Ritual Masyarakat Muslim Bajo Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 83. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3731>
- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39.
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2021). Jumlah Penduduk Indonesia Pertengahan Tahun 2021.

Databoks.

- Beawiharta, & Ataladjar., T. B. (1991). *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 16*. PT Cipta Adi Pustaka.
- Budiwana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>
- Gallardo, F. R. (2012). *Results for "Missionary Builds Bridges, Real and Symbolic, for Bajaus"*. Claretian Missionaries - General Curia. https://www.claret.org/?s=Missionary+Builds+Bridges%2C+Real+and+Symbolic%2C+for+Bajaus+&et_pb_searchform_submit=et_search_process&et_pb_include_posts=yes&et_pb_include_pages=yes
- Gallardo, F. R. (2018). *THE SAMAL BAJAUS: The mission of the Claretians*. Claretian Missionaries - General Curia - Rom. <https://www.claret.org/the-samal-bajaus-the-mission-of-the-claretians/>
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Herlina, J., & Supiyah, R. (2020). Eksistensi Masyarakat Suku Bajo dalam Mempertahankan Tradisi Duata (Pengobatan) pada Masyarakat di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(1), 1–7.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>
- Nurkholis, A. (2015). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara. *Sabda Volume 10, Nomor 1, Juni 2015*, 10(1 Juni), 21.
- Pardede, R. J., Yatmini, & Uling, M. (2022). Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural: Belajar dari pendekatan Yesus kepada perempuan Samaria. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11(2), 255–277.
- Prince, A. J. (2017). Contextualization of the gospel : towards an evangelical approach in the light of scripture and the church fathers. In *Australian College of Theology monograph series* (Issue November). Australian Catholic University.
- Rahmat, & Usman, K. (2016). Islamisasi Suku Bajo Di Bima. *Rihlah*, 5(2), 23–38. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2828>
- Rutmana, K., & Budiman, S. (2022). Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(2), 16–30.
- Saththa, H. B. L. (2014). Mission Expediency to Female Sendro in Bajau Tribe Community at Rampa Village the District Kotabaru Pulau Laut. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(26), 45–54.
- Sudarmanto, G. (2012). Rancang Bangun Teologi Multikultural Dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 26–43. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.19>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Tomatala, Y. (2018). *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Gandum Mas.

Zainal Burhan Ali. (2021). *Musik Iringan Tari Angigall dalam Prosesi Ritual Duata Suku Bajo Mola Kabupaten Wakatobi*. Fakultas Seni dan Desain.